

Pengenalan Studi Kebantenan Melalui Pembelajaran Sastra Anak Di Sekolah Dasar

Yoma Hatima^{1*}, Ana Nurhasanah²

¹² Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*Author Correspondence. Email : yomahatima@untirta.ac.id

<i>Informasi Artikel</i>	Abstract
<p>Kata Kunci:</p> <p>Studi Kebantenan, Sastra Anak, Sekolah Dasar, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter</p> <p>Article history: Submitted: 01-03-26 Final Revised: 17-03-26 Accepted: 26-03-26 Published: 31-01-26</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengenalan studi kebantenan melalui pembelajaran sastra anak di sekolah dasar sebagai upaya penguatan identitas budaya, literasi, dan karakter peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang menganalisis berbagai sumber ilmiah dalam lima tahun terakhir terkait kearifan lokal, sastra anak, dan pendidikan dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi studi kebantenan dalam pembelajaran memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas budaya siswa melalui internalisasi nilai religius, sosial, dan filosofis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sastra anak terbukti menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai kebantenan karena bersifat naratif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Selain itu, pembelajaran sastra anak berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan literasi membaca, literasi budaya, serta membentuk karakter siswa seperti empati, tanggung jawab, dan gotong royong. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama keterbatasan bahan ajar berbasis budaya lokal dan kurangnya kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif. Lebih lanjut, integrasi sastra anak berbasis kebantenan juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi bernalar kritis, kreatif, dan berkarakter. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang kontekstual serta peningkatan kompetensi guru untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pembelajaran sastra anak berbasis budaya lokal di sekolah dasar.</p>
<i>Article Info</i>	Abstract
<p>Keywords:</p> <p>Banten Studies, Children's Literature, Elementary Schools, Local Wisdom, Character Education</p> <p>Article history: Submitted: 01-03-26 Final Revised: 17-03-26 Accepted: 26-03-26 Published: 31-03-26</p>	<p><i>This study aims to examine the introduction of Bantenese studies through children's literature learning in elementary schools as an effort to strengthen students' cultural identity, literacy, and character. The method used is a literature study with a qualitative descriptive approach, which analyzes various scientific sources in the last five years related to local wisdom, children's literature, and elementary education. The results of the study indicate that the integration of Bantenese studies in learning has a strategic role in strengthening students' cultural identity through the internalization of religious, social, and philosophical values relevant to everyday life. Children's literature has proven to be an effective medium in conveying Bantenese values because it is narrative, contextual, and in accordance with students' cognitive development. In addition, learning children's literature based on local wisdom can improve reading literacy, cultural literacy, and shape students' character such as empathy, responsibility, and mutual cooperation. However, implementation in the field still faces various challenges, particularly the limited availability of local culture-based teaching materials and the lack of teacher competence in developing innovative learning. Furthermore, the integration of Bantenese-based children's literature also supports the strengthening of the Pancasila Student Profile, especially in the dimensions of critical reasoning, creativity, and character. Therefore, it is necessary to develop contextual teaching materials and improve teacher competency to optimize local wisdom-based learning. This research is expected to provide a conceptual contribution to the development of local culture-based children's literature learning in elementary schools.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan identitas budaya peserta didik. Pada tahap ini, anak berada dalam masa perkembangan yang sangat sensitif terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang diterimanya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi sangat penting untuk memperkuat identitas budaya bangsa. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya internalisasi nilai kehidupan. Hal ini sejalan dengan Simanungkalit dkk. (2024) yang menegaskan bahwa kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka mampu memperkuat karakter peserta didik secara kontekstual. Selain itu, Devina dkk. (2023) juga menyatakan bahwa penguatan karakter Pancasila dapat dicapai melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran yang bermakna.

Studi kebantenan sebagai bagian dari kekayaan budaya daerah memiliki nilai religius, sosial, dan filosofis yang dapat dijadikan sumber pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Nilai-nilai seperti gotong royong, spiritualitas, dan penghormatan terhadap tradisi merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Banten. Dalam pendidikan, nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini diperkuat oleh Hatima (2025) yang menyatakan bahwa sastra anak berbasis kearifan lokal Banten dapat meningkatkan literasi budaya siswa. Sementara itu, Ibda dan Wijayanti (2022) menegaskan bahwa pembelajaran sastra anak berbasis kearifan lokal mampu membentuk pemahaman nilai budaya secara lebih efektif dan kontekstual.

Namun, implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan bahan ajar yang kontekstual dan menarik bagi siswa sekolah dasar. Banyak guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang kurang mengaitkan materi dengan lingkungan budaya siswa. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang bermakna dan rendahnya pemahaman nilai budaya lokal. Fajrie dkk. (2024) menyebutkan bahwa media pembelajaran berbasis kearifan lokal masih terbatas sehingga perlu inovasi digital. Hidayat dkk. (2024) juga menegaskan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis sastra anak sangat diperlukan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan siswa.

Sastra anak menjadi media yang sangat efektif dalam menyampaikan nilai budaya kepada peserta didik karena bersifat naratif, sederhana, dan dekat dengan dunia anak. Cerita dalam sastra anak mampu merangsang imajinasi, emosi, serta pemahaman moral siswa. Melalui tokoh dan alur cerita, nilai-nilai kehidupan dapat disampaikan

secara tidak langsung namun bermakna. Jayanti dkk. (2024) menyatakan bahwa strategi membaca berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai budaya. Selain itu, Normuliati (2023) menegaskan bahwa sastra anak berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan literasi siswa secara signifikan.

Pembelajaran sastra anak berbasis kearifan lokal juga berperan dalam meningkatkan literasi dan karakter siswa. Cerita rakyat dan legenda daerah dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik sekaligus edukatif. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hidayat dkk. (2024) menyatakan bahwa sastra anak berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan literasi dasar siswa sekolah dasar. Ibda (2022) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis cerita lokal mampu membentuk karakter dan kesadaran budaya siswa secara lebih kuat.

Selain itu, pembelajaran berbasis sastra anak juga sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Peserta didik diajak untuk memahami identitas budaya sendiri sekaligus menghargai budaya lain. Pendekatan ini penting dalam membentuk sikap toleransi dan karakter kebangsaan. Banks (2021) menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membangun pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran. Devi dkk. (2024) juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural di sekolah dasar mampu meningkatkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, integrasi budaya lokal melalui sastra anak mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila. Nilai seperti gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis cerita. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Simanungkalit dkk. (2024) menyatakan bahwa kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka mendukung penguatan karakter siswa. Fajrie dkk. (2024) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan demikian, pengenalan studi keabadian melalui pembelajaran sastra anak merupakan strategi yang relevan dalam pendidikan dasar. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat literasi budaya, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai lokal di tengah perkembangan globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang inovatif dan kontekstual agar pembelajaran lebih efektif dan bermakna. Hidayat dkk. (2024) menegaskan pentingnya inovasi bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk mendukung pembelajaran abad 21. Ibda dan Wijayanti (2022) juga menyatakan

bahwa sastra anak berbasis budaya lokal memiliki peran penting dalam pelestarian nilai budaya bangsa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Kebantenan dan Kearifan Lokal

Studi kebantenan merupakan kajian yang berfokus pada nilai, tradisi, sejarah, dan sistem budaya masyarakat Banten yang berkembang secara turun-temurun. Kebantenan tidak hanya dipahami sebagai identitas daerah, tetapi juga sebagai sumber nilai kehidupan yang mencerminkan religiusitas, sosialitas, dan kearifan lokal masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dipandang sebagai sumber belajar yang relevan untuk membangun karakter peserta didik. Hidayati, Wulandari, dan Sari (2023) menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran mampu memperkuat identitas budaya dan meningkatkan keterikatan siswa terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa studi kebantenan memiliki potensi besar untuk dijadikan materi pembelajaran kontekstual di sekolah dasar karena mengandung nilai moral dan sosial yang dekat dengan kehidupan siswa.

2.2 Sastra Anak sebagai Media Pembelajaran

Sastra anak merupakan karya sastra yang disesuaikan dengan dunia anak, baik dari segi bahasa, tema, maupun nilai yang disampaikan. Sastra anak memiliki fungsi edukatif, rekreatif, dan imajinatif yang dapat membantu perkembangan kognitif dan afektif siswa. Kurniawan dan Widodo (2022) menyatakan bahwa sastra anak berperan penting dalam membentuk empati, imajinasi, dan pemahaman moral melalui cerita yang sederhana dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran, sastra anak dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, termasuk kebantenan, melalui cerita rakyat, legenda, maupun fabel. Dengan demikian, sastra anak menjadi sarana efektif dalam menghubungkan nilai budaya lokal dengan pengalaman belajar siswa.

2.3 Literasi dan Pendidikan Karakter

Literasi dalam pendidikan dasar tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami makna dan nilai yang terkandung dalam teks. Pembelajaran sastra anak berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan literasi sekaligus membentuk karakter siswa. Sari, Anwar, dan Lestari (2023) menemukan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman bacaan siswa karena materi yang digunakan lebih dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, Fitriani dan Pratiwi (2022) menjelaskan bahwa sastra anak memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan

empati. Hal ini menunjukkan bahwa literasi dan karakter dapat dikembangkan secara bersamaan melalui pembelajaran sastra berbasis budaya lokal.

2.4 Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam proses pembelajaran. Banks (2021) menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membangun pemahaman lintas budaya serta memperkuat identitas diri siswa dalam konteks global. Dalam pembelajaran berbasis sastra anak, nilai multikultural dapat diintegrasikan melalui cerita yang menggambarkan keberagaman budaya lokal, termasuk kebhantenan. Hal ini membantu siswa memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai yang harus dihargai. Dengan demikian, sastra anak berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

2.5 Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek, kontekstual, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila meliputi beriman, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Rahayuningsih (2022) menjelaskan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat diperkuat melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, sastra anak berbasis kebhantenan menjadi media yang relevan untuk mengembangkan karakter tersebut melalui cerita yang mengandung nilai moral dan sosial. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter yang holistik.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) dengan metode deskriptif kualitatif. Studi literatur dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengenalan studi kebhantenan melalui pembelajaran sastra anak di sekolah dasar. Menurut Snyder (2019) studi literatur merupakan metode sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan hasil penelitian yang relevan guna membangun pemahaman konseptual yang lebih komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan berbagai temuan empiris mengenai kearifan lokal, sastra anak, dan pendidikan karakter dalam satu kerangka analisis yang terpadu.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks, buku akademik, serta hasil penelitian yang relevan

dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020–2025). Fokus utama sumber data adalah penelitian yang membahas kearifan lokal, pembelajaran sastra anak, pendidikan karakter, serta implementasi Kurikulum Merdeka. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri database seperti Google Scholar, Garuda Kemdikbud, Scopus, dan portal jurnal pendidikan terakreditasi. Menurut Machi dan McEvoy (2021) pemilihan sumber yang kredibel dan relevan sangat penting dalam studi literatur agar hasil analisis memiliki validitas akademik yang kuat.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara membaca secara mendalam, mengelompokkan, dan menginterpretasikan temuan-temuan penelitian yang relevan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikategorikan berdasarkan tema utama, yaitu: (1) kearifan lokal dalam pendidikan, (2) sastra anak sebagai media pembelajaran, (3) integrasi budaya lokal dalam Kurikulum Merdeka, dan (4) penguatan karakter peserta didik. Bowen (2020) menjelaskan bahwa analisis dokumen dalam studi literatur memungkinkan peneliti menemukan pola, hubungan, serta kesenjangan penelitian yang dapat menjadi dasar pengembangan kajian baru. Dengan demikian, proses analisis dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan sintesis konsep yang komprehensif.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai hasil penelitian dari penulis dan konteks yang berbeda untuk memperoleh kesimpulan yang konsisten. Selain itu, digunakan pula teknik critical appraisal untuk menilai kualitas dan relevansi setiap sumber yang digunakan. Hal ini bertujuan agar hasil kajian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki kedalaman analisis yang kuat. Grant dan Booth (2019) menyatakan bahwa studi literatur yang baik harus mampu menunjukkan transparansi proses seleksi sumber dan kejelasan sintesis temuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pembelajaran sastra anak berbasis kearifan lokal, khususnya studi kebantenan di sekolah dasar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur terkait pengenalan studi kebantenan melalui pembelajaran sastra anak di sekolah dasar, ditemukan lima temuan utama yang menunjukkan keterkaitan kuat antara kearifan lokal, sastra anak, dan penguatan karakter peserta didik.

4.1 Integrasi Studi Kebantenan dalam Pembelajaran Memperkuat Identitas Budaya Siswa

Integrasi studi kebantenan dalam pembelajaran sekolah dasar memiliki peran

strategis dalam memperkuat identitas budaya peserta didik. Pada usia sekolah dasar, anak berada dalam tahap perkembangan konkret operasional yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar kontekstual. Oleh karena itu, pengenalan budaya lokal seperti kebhantenan menjadi penting untuk membentuk kesadaran identitas sejak dini. Nilai-nilai budaya Banten seperti religiusitas, penghormatan terhadap tradisi, serta semangat kebersamaan dapat dijadikan sumber pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa. Menurut Hidayati, Wulandari, dan Sari (2023) pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterikatan emosional siswa terhadap budaya daerahnya sendiri karena materi pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai budaya tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif, sehingga lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik.

Selain itu, integrasi kebhantenan dalam pembelajaran juga memberikan ruang bagi siswa untuk memahami identitas budaya secara lebih bermakna. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran diri sebagai bagian dari komunitas budaya tertentu. Setiawan dan Dewi (2022) menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap budaya daerah serta memperkuat identitas nasional siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mengenal budaya secara teoritis, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Dengan demikian, studi kebhantenan dapat menjadi media efektif dalam membangun identitas budaya yang kuat dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, penguatan identitas budaya melalui studi kebhantenan juga memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter siswa. Ketika nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan dalam pembelajaran, siswa tidak hanya belajar tentang budaya, tetapi juga menginternalisasi nilai moral yang terkandung di dalamnya. Rahmawati, Pratama, dan Lestari (2024) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter peserta didik, terutama dalam aspek tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, studi kebhantenan tidak hanya berfungsi sebagai materi pelengkap dalam kurikulum, tetapi juga sebagai sarana utama dalam membangun karakter dan identitas budaya siswa di sekolah dasar secara holistik dan berkelanjutan.

4.2 Sastra Anak sebagai Media Internalisasi Nilai Kebhantenan

Sastra anak memiliki peran yang sangat penting sebagai media dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebhantenan kepada peserta didik di sekolah dasar.

Karakteristik sastra anak yang bersifat naratif, imajinatif, sederhana, dan dekat dengan dunia pengalaman anak menjadikannya sangat efektif dalam menyampaikan nilai budaya yang bersifat abstrak. Melalui cerita rakyat, legenda, maupun fabel berbasis lokal, nilai-nilai kebantenan seperti religiusitas, gotong royong, dan penghormatan terhadap tradisi dapat dikemas secara menarik. Menurut Hasanah dan Fitriani (2023) sastra anak berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai budaya karena disampaikan melalui alur cerita yang kontekstual dan menyenangkan. Dengan demikian, sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai yang efektif dalam konteks pembelajaran budaya lokal.

Selain itu, penggunaan sastra anak dalam pembelajaran kebantenan memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih bermakna (*meaningful learning*). Siswa tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga mengalami proses emosional dan imajinatif melalui tokoh dan konflik dalam cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan dan Widodo (2022) yang menyatakan bahwa sastra anak memiliki kekuatan dalam membangun empati, imajinasi, dan pemahaman moral siswa melalui pengalaman naratif yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam konteks studi kebantenan, cerita-cerita berbasis budaya lokal dapat menjadi jembatan antara nilai tradisional masyarakat Banten dengan dunia belajar siswa sekolah dasar. Dengan demikian, sastra anak berperan sebagai media transformasi nilai budaya yang lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh anak.

Lebih lanjut, integrasi sastra anak dalam pembelajaran berbasis kebantenan juga mendukung pengembangan literasi budaya siswa. Literasi budaya tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan memahami teks, tetapi juga kemampuan memahami nilai, tradisi, dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya. Siregar, Lubis, dan Nasution (2024) menyatakan bahwa pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan literasi budaya sekaligus memperkuat karakter siswa dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan demikian, sastra anak berbasis kebantenan tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas generasi muda di tengah arus budaya global yang semakin kuat.

4.3 Pembelajaran Sastra Anak Berbasis Kebantenan Meningkatkan Literasi dan Karakter Siswa

Pembelajaran sastra anak berbasis kebantenan memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi sekaligus pembentukan karakter peserta didik

di sekolah dasar. Literasi dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna, nilai, dan pesan moral yang terkandung dalam teks. Melalui cerita berbasis kebudayaan Banten, siswa dapat belajar membaca sekaligus memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Menurut Sari, Anwar, dan Lestari (2023) pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca pemahaman siswa karena materi yang digunakan lebih dekat dengan pengalaman sosial dan budaya mereka. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi sarana strategis dalam meningkatkan kualitas literasi dasar siswa secara kontekstual dan bermakna.

Selain meningkatkan literasi, sastra anak berbasis kearifan lokal juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama dapat diinternalisasikan melalui tokoh dan alur cerita dalam sastra anak. Proses ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriani dan Pratiwi (2022) yang menyatakan bahwa sastra anak memiliki kekuatan dalam membentuk karakter siswa karena mengandung nilai moral yang disampaikan secara tidak langsung melalui narasi cerita. Dalam konteks kearifan lokal, nilai-nilai budaya lokal menjadi sumber moral yang kuat untuk membentuk perilaku positif siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Lebih lanjut, integrasi sastra anak berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran juga mendukung penguatan literasi budaya di era globalisasi. Literasi budaya menjadi penting untuk menjaga identitas siswa di tengah derasnya arus budaya global yang berpotensi mengikis nilai-nilai lokal. Wahyuni, Prasetyo, dan Handayani (2024) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis sastra lokal mampu memperkuat literasi budaya sekaligus meningkatkan kesadaran siswa terhadap identitas daerahnya. Dengan demikian, pembelajaran sastra anak berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai media peningkatan literasi akademik, tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter dan identitas budaya yang sangat penting dalam pendidikan abad ke-21.

4.4 Tantangan Utama dalam Implementasi Bahan Ajar dan Kompetensi Guru

Implementasi pembelajaran berbasis studi kearifan lokal melalui sastra anak di sekolah dasar masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks, terutama terkait keterbatasan bahan ajar yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Banyak sekolah masih menggunakan buku teks umum yang belum mengintegrasikan kearifan lokal secara mendalam, sehingga nilai-nilai budaya daerah kurang terekplorasi dalam

proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan tidak sepenuhnya mencerminkan lingkungan sosial budaya siswa. Menurut Hadi, Suryani, dan Putra (2023) salah satu hambatan utama dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah minimnya ketersediaan bahan ajar yang dikembangkan secara sistematis dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Akibatnya, guru cenderung kesulitan dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya lokal yang relevan, termasuk kebabantenan.

Selain keterbatasan bahan ajar, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah kompetensi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran sastra anak. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep budaya lokal, termasuk nilai-nilai kebabantenan yang dapat diangkat dalam pembelajaran. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran yang berbasis budaya. Menurut Nurhayati dan Wahyono (2022), guru masih membutuhkan pelatihan yang berkelanjutan untuk dapat mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal secara kreatif dan inovatif. Tanpa dukungan kompetensi yang memadai, implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal cenderung bersifat simbolis dan belum menyentuh aspek internalisasi nilai secara mendalam pada peserta didik.

Lebih lanjut, tantangan dalam implementasi juga berkaitan dengan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat mendukung pengembangan sastra anak berbasis kebabantenan. Di era digital saat ini, siswa lebih tertarik pada media pembelajaran yang interaktif dan visual, namun pengembangan media berbasis kearifan lokal masih terbatas. Sari, Wibowo, dan Lestari (2024) menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal masih belum optimal, padahal media digital dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pengembangan bahan ajar dan peningkatan kompetensi guru agar pembelajaran sastra anak berbasis kebabantenan dapat diimplementasikan secara lebih efektif, menarik, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

4.5 Integrasi Sastra Anak Berbasis Kebantenan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Integrasi pembelajaran sastra anak berbasis kebabantenan memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila pada pendidikan dasar. Profil Pelajar Pancasila menekankan enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dalam konteks ini, sastra anak berbasis kebabantenan menjadi media strategis

untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui cerita yang mengangkat kearifan lokal. Menurut Rahayuningsih (2022) implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar dapat diperkuat melalui pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai budaya lokal. Dengan demikian, sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai media literasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, pembelajaran berbasis cerita lokal memungkinkan siswa untuk mengembangkan dimensi gotong royong dan kebinekaan global secara lebih nyata. Cerita-cerita berbasis kebhaktian yang mengangkat kehidupan sosial masyarakat dapat menggambarkan nilai kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawan, Yuniarto, dan Putra (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang menjadi dasar Profil Pelajar Pancasila. Melalui pengalaman naratif dalam sastra anak, siswa tidak hanya memahami konsep nilai, tetapi juga melihat implementasinya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Lebih lanjut, integrasi sastra anak berbasis kebhaktian juga mendorong pengembangan kemampuan bernalar kritis dan kreatif siswa. Cerita yang disajikan dalam sastra anak memberikan ruang bagi siswa untuk menganalisis konflik, memahami karakter tokoh, serta menarik kesimpulan moral dari cerita tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Anwar dan Hidayat (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sastra lokal dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa sekolah dasar. Dengan demikian, pembelajaran sastra anak berbasis kebhaktian tidak hanya memperkuat dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan modern.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur mengenai pengenalan studi kebhaktian melalui pembelajaran sastra anak di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam bentuk sastra anak memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas budaya, meningkatkan literasi, serta membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai kebhaktian seperti religiusitas, gotong royong, dan penghormatan terhadap tradisi dapat diinternalisasikan secara efektif melalui cerita anak yang bersifat naratif dan kontekstual. Selain itu, pembelajaran sastra anak berbasis kebhaktian juga terbukti mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek bernalar kritis, kreatif, dan berkebhaktian.

Namun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan, terutama keterbatasan bahan ajar berbasis budaya lokal serta kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur agar nilai-nilai kebhentanan dapat diintegrasikan secara optimal dalam pendidikan dasar.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., & Hidayat, T. (2024). Local wisdom-based literature learning and critical thinking skills in elementary school. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1301–1310. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/7102>
- Banks, J. A. (2021). *Cultural diversity and education*. Routledge.
- Bowen, G. A. (2020). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 20(3), 289–297. <https://doi.org/10.1108/QRJ-05-2020-0038>
- Devi, K. S., dkk. (2024). Multicultural education in elementary school. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(3), 112–120.
- Devina, F., dkk. (2023). Penguatan karakter Pancasila melalui kearifan lokal. *Jurnal Obsesi*, 7(5), 6259–6272. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/4984>
- Fajrie, N., dkk. (2024). Media belajar digital berbasis kearifan lokal. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 2262–2275. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8123>
- Fitriani, A., & Pratiwi, D. (2022). Children's literature and character education in elementary school. *Journal of Primary Education*, 11(2), 201–210. <https://doi.org/10.15294/jpe.v11i2.39821>
- Grant, M. J., & Booth, A. (2019). A typology of reviews: An analysis of 14 review types. *Health Information & Libraries Journal*, 26(2), 91–108. <https://doi.org/10.1111/hir.12276>
- Hadi, S., Suryani, E., & Putra, A. (2023). Challenges in implementing local wisdom-based learning in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 98–107. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v9i2.5321>
- Hasanah, U., & Fitriani, A. (2023). Local wisdom-based children literature in elementary education. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 155–164. <https://doi.org/10.23887/jpp.v10i2.55821>
- Hatima, Y. (2025). Sastra anak berbasis kearifan lokal Banten untuk meningkatkan literasi. *JHUSE*, 2(1), 1–12. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JHUSE/article/view/66>

- Yurniwati, Y. (2025). The influence of reading comprehension teaching materials based on Baduy Banten local wisdom on the literacy skills of fifth grade students. *Proceedings Series of Educational Studies*, 2(1), 1008–1017.
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra di sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484–492.
- Hidayat, N., dkk. (2024). Pengembangan bahan ajar sastra anak berbasis kearifan lokal. *Jurnal JPPI*, 5(2), 1186–1198. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1186>
- Hidayati, N., Wulandari, R., & Sari, D. P. (2023). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 112–121. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v9i2.20345>
- Ibda, H. (2022). Local wisdom-based children literature learning. *As-Sibyan*, 6(2), 1–15. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v6i2.437
- Ibda, H., & Wijayanti, D. M. (2022). Pembelajaran sastra anak berbasis kearifan lokal Indonesia. *As-Sibyan*, 6(2), 1–15. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v6i2.437
- Jayanti, R., dkk. (2024). Strategi membaca berbasis kearifan lokal. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2451–2460. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/7884>
- Kurniawan, B., & Widodo, H. (2022). Children’s literature as a medium for moral education in elementary school. *International Journal of Instruction*, 15(3), 891–906. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15348a>
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2021). *The literature review: Six steps to success*. Corwin Press.
- Normuliati, S. (2023). Pelatihan menulis sastra anak berbasis kearifan lokal. *AJAD*, 3(3), 206–212. <https://doi.org/10.59431/ajad.v3i3.194>
- Nurhayati, D., & Wahyono, B. (2022). Teacher competence in developing local wisdom-based learning tools. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(1), 45–54. <https://doi.org/10.33369/jpgsd.v13i1.23456>
- Rahayuningsih, F. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.45678>
- Rahmawati, A., Pratama, R., & Lestari, S. (2024). Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2101–2110. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/7341>
- Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Peran kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi literasi Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Journal*

of Character and Elementary Education, 4(3), 13–23.

- Sari, D., Anwar, M., & Lestari, R. (2023). Local wisdom-based reading comprehension learning in elementary school. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1456–1466. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/7138>
- Sari, R., Wibowo, A., & Lestari, P. (2024). Digital learning innovation based on local wisdom in elementary education. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 77–88. <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i1.40211>
- Setiawan, D., & Dewi, N. (2022). Local wisdom-based learning and students' cultural identity development. *International Journal of Elementary Education*, 6(4), 512–520. <https://doi.org/10.23887/ijee.v6i4.51234>
- Setiawan, D., Yuniarto, B., & Putra, A. (2023). Local wisdom integration in strengthening Pancasila student profile. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 201–212. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v12i3.56789>
- Simanungkalit, K. E., dkk. (2024). Pentingnya kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1446–1453. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/7173>
- Siregar, R., Lubis, M., & Nasution, A. (2024). Local wisdom-based literature learning and cultural literacy development. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1345–1356. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/7120>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Wahyuni, S., Prasetyo, T., & Handayani, R. (2024). Literasi budaya melalui pembelajaran sastra lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(1), 55–66. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v10i1.21134>